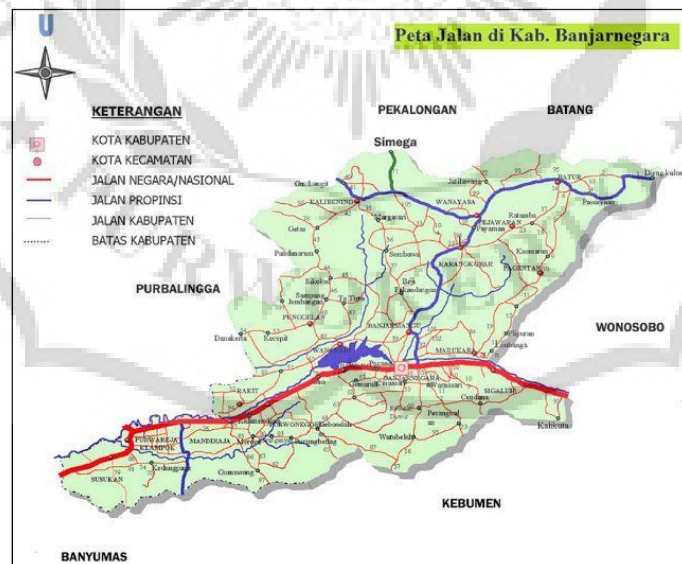


BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MASJID JAMI AT-TAQWA

A. Deskripsi Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon

Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon merupakan salah satu wilayah di Banjarnegara. Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon terletak di wilayah Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Jarak tempuh dari Kota Banjarnegara sekitar 37 KM atau membutuhkan waktu 54 menit dengan menggunakan kendaraan sepeda motor. Banjarnegara adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang di sebelah utara, Kabupaten Wonosobo di sisi timur, Kabupaten Kebumen di sisi selatan, serta Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga di sebelah barat.

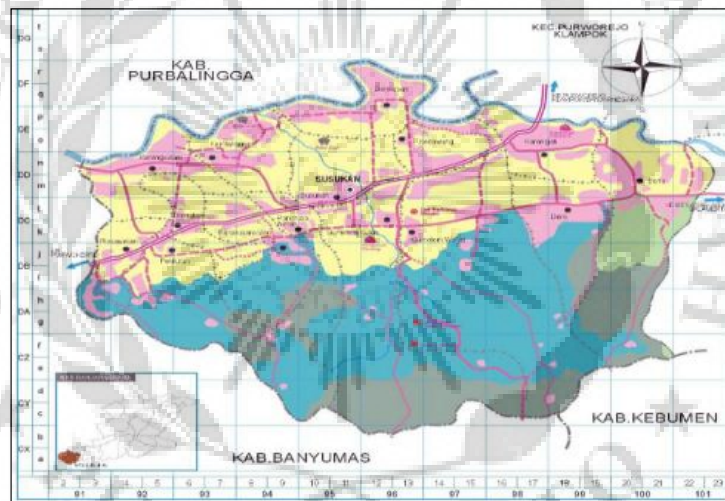


Gambar 2.1

Peta Kabupaten Banjarnegara (id.pinterest.com, di unduh 2021)

Desa Gumelem Kulon dan Desa Gumelem Wetan memiliki wilayah yang luas. Jumlah penduduk yang cukup banyak. Desa Gumelem Kulon dan Desa Gumelem Wetan juga menjadi salah satu desa wisata yang menjadi pemasukan dalam bidang ekonomi. Selain itu keragaman budaya dimiliki desa ini sangat lekat dengan masyarakat di wilayah tersebut. Adapun uraian tentang kondisi Desa Gumelem Kulon dan Desa Gumelem Wetan.

1. Kondisi Geografis



Gambar 2.2

Peta Kecamatan Susukan (id.wikipedia.org, di unduh 2021)

Kondisi geografis adalah kondisi atau keadaan suatu wilayah dengan dilihat dari keadaannya yang berkaitan dengan aspek geografis. Kondisi geografis merupakan suatu keadaan alam yang terjadi pada permukaan bumi di suatu wilayah. Permukaan bumi memiliki bermacam-macam kondisi geografis. Selain itu, kondisi geografis juga ada berbagai macam. Desa Gumelem Wetan

dan Desa Gumelem Kulon ini terletak di Kecamatan Susukan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Terletak di bagian barat Kabupaten Banjarnegara Desa Gumelem Kecamatan susukan secara geografis terletak dekat dengan pegunungan. Wilayahnya sebagian besar merupakan dataran tinggi. Berikut beberapa kondisi geografis yang umum dijumpai di Desa Gumelem Kulon dan Desa Gumelem Wetan.

a. Desa Gumelem Wetan

Desa Gumelem Wetan berbatasan dengan desa lain yang masih dalam satu kecamatan yaitu Desa Gumelem Wetan dan desa lain. Adapun batasan Desa Gumelem Wetan adalah :

- batas sebelah utara : Desa Kedawung
- batas sebelah selatan : Desa Watu Agung
- batas sebelah timur : Desa Derik
- batas sebelah barat : Desa Gumelem Kulon.

Desa Gumelem Wetan memiliki luas wilayah kurang lebih 973,802000 ha dengan klasifikasi 361,0000 ha untuk pemukiman, 168,5000 ha untuk lahan persawahan, 137,0000 untuk pekarangan ha, 42,0000 ha sebagai area perkebunan, 29,0000 ha sebagai tanah kas desa dan 5,1020 ha digunakan sebagai hutan . Desa Gumelem Wetan memiliki 4 padukuhan yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun dan Dusun 4. Jumlah Kepala keluarga di Desa Gumelem Wetan yaitu ± 2.873 dengan jumlah warga

sebanyak ± 10.725 orang. Sebanyak 5.384 orang warga Desa Gumelem Wetan beragama Islam sedangkan 9 orang beragama Kristen dan sebanyak 9 beragama Budha. Mayoritas warga Desa Gumelem Wetan bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

b. Desa Gumelem Kulon

Desa Gumelem Kulon berbatasan dengan desa lain yang masih dalam satu kecamatan yaitu Desa Gumelem Kulon dan desa lain. Desa Gumelem Kulon memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- batas sebelah Utara : Desa Susukan
- batas sebelah Selatan : Desa Watu Agung Kecamatan Tambak
- batas sebelah Timur : Desa Gumelem Wetan
- batas sebelah Barat : Desa Panerusan Wetan.

Desa Gumelem Kulon memiliki luas wilayah kurang lebih 812,2 ha dengan klasifikasi 321,743 ha untuk pemukiman, 134 ha untuk lahan persawahan, 42,0000 ha sebagai area perkebunan, 224,164 ha sebagai tanah kas desa dan 3,75 ha digunakan sebagai hutan . Desa Gumelem Wetan memiliki 4 padukuhan yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun dan Dusun 4. Jumlah Kepala keluarga di Desa Gumelem Wetan yaitu ± 2.953 dengan jumlah warga sebanyak ± 11.157 orang. Sebanyak 11.149 orang warga Desa Gumelem Kulon beragama Islam sedangkan 2 orang beragama Kristen dan

sebanyak 6 beragama Hindu. Mayoritas warga Desa Gumelem Kulon bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

2. Kondisi Demografi

Shryock dan Siegel (dalam Harmadi, 2008:4) membagi pengertian demografi dalam arti sempit dan luas. Secara sempit demografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jumlah, distribusi, struktur dan pertumbuhan penduduk, ilmu ini disebut dengan demografi formal. Sedangkan dalam arti luas, demografi mencakup semua karakteristik penduduk termasuk di dalamnya etnik, budaya, sosial dan ekonomi. Dari pernyataan di atas tersebut Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon memiliki karakteristik tersebut antara lain:

a. Desa Gumelem Wetan

Gumelem Wetan terbagi dalam 15 Rukun Tetangga (RT) dan 12 Rukun Warga (RW). Desa Gumelem Wetan ditempati oleh sekitar 2.878 Kepala Keluarga (KK). Adapun rincian jumlah penduduk sebagai berikut:

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No.	Indikator	Total
1.	Jumlah Penduduk	10.690
2.	Jumlah Laki-Laki	5.280
3.	Jumlah Perempuan	5.410
4.	Jumlah KK	2.878

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah
0-6 tahun	1.356
7-12 tahun	1.165
13-18 tahun	1.077
19-25 tahun	1.167
26-40 tahun	2.359
41-55 tahun	2.212
56-65 tahun	1.099
65-75 tahun	131
>75 tahun	106

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan	Jumlah
SD / sederajat	2.967
SMP / sederajat	1.468
SMA / sederajat	11
D-1 / sederajat	84
D-3 / sederajat	221
S-1 / sederajat	67

S-2 / sederajat	1
-----------------	---

4) Jumlah Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Jumlah
Islam	10.708
Kristen	9
Budha	7

b. Desa Gumelem Kulon

Luas wilayah Desa Gumelem Kulon yaitu 825 Ha, memiliki 3 Dusun, 11 RW, dan 62 RT. Adapun rincian jumlah penduduk sebagai berikut:

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No.	Indikator	Total
1.	Jumlah Penduduk	10.507
2.	Jumlah Laki-Laki	5.324
3.	Jumlah Perempuan	5.183
4.	Jumlah KK	2.924

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah
0-1 tahun	182

1-5 tahun	626
5-6 tahun	260
7-8 tahun	1.911
18-25 tahun	1.127
26-59 tahun	5.354
60> tahun	1.047

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan	Jumlah
SD / sederajat	439
SMP / sederajat	787
SMA / sederajat	1.783
D-1 / sederajat	40
D-3 / sederajat	269
S-1 / sederajat	1.099
S-2 / sederajat	109

4) Jumlah Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Jumlah
Islam	11.149
Kristen	2
Hindu	6

3. Kondisi Ekonomi

Salah satu potensi alam dan pariwisata Indonesia adalah sumber daya alamnya. Desa Gumelem merupakan salah bukti nyata dari kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Sebagian wilayah Desa Gumelem ini merupakan dataran tinggi. Masyarakat Desa Gumelem memanfaatkan kekayaan alam dari wilayah tersebut dengan baik. Hal ini dilihat dari mayoritas penduduknya mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencahariannya. Selain itu desa ini juga dinilai memiliki potensi besar menjadi desa wisata andalan Kabupaten Banjarnegara. Selain memiliki beberapa situs sejarah, kedua desa tersebut juga memiliki tradisi membatik dan pande besi yang masih ada hingga kini. Potensi alam dan pariwisata ini dijadikan usaha untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Rochmawan Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rochmawan, 2008:4). Kebutuhan adalah keinginan manusia

terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya. Hal ini disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi maka bisa menimbulkan dampak yang buruk. Kebutuhan dan keinginan akan selalu ada selama manusia hidup.

Setiap manusia pasti menginginkan semua kebutuhannya terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon untuk memenuhi kebutuhan dengan mengutamakan sektor pertanian. Bertani bercocok tanam di sawah dan berkebun di ladang merupakan mata pencaharian pokok sebagian penduduk Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon. Selain itu, masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon melakukan pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata di wilayah ini merupakan salah satu usaha untuk menjalankan rantai ekonomi dari masyarakat desa tersebut. Dengan cara ini mereka dapat memenuhi kebutuhan dan menaikkan taraf hidup keluarganya.

4. Kondisi Sosial Budaya

Bila dilihat perkembangan dari awal berdirinya Kabupaten Banjarnegara pada mulanya terdiri dari masyarakat yang dimana bupati membagikan tanah-tanahnya kepada warga sekitar untuk ditinggali maupun untuk bersawah dan bercocok tanam. Hal ini menjadikan masyarakat Banjarnegara menjadi salah satu masyarakat agraris. Namun, seiring berjalannya waktu. Manusia akan selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat meliputi berbagai macam aspek yaitu aspek sosial, budaya,

ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Seperti halnya Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon. Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ini juga mengalami perubahan sosial budayanya.

Letak geografis Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon yang strategis mengakibatkan proses mobilitas penduduk semakin cepat, memungkinkan masyarakat mengalami kondisi perubahan dalam bidang sosial budaya. Melihat kehidupan sosial masyarakat sekarang, masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon sebenarnya sudah banyak terpengaruh dampak globalisasi. Teknologi yang semakin canggih menjadikan masyarakat desa ini mulai bersahabat dengan teknologi seperti smartphone. Dengan fasilitas internet masyarakat dengan mudah membentuk hubungan sosial yang lainnya. Kegiatan tersebut juga ditunjukkan oleh masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon.

Perubahan di era modern pada masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon memang memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baik dari kemajuan teknologi, pastinya memudahkan masyarakat dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya. Pemanfaatan jejaring sosial untuk promosi wisata di desa tersebut untuk menambah pemasukan masyarakat dalam bidang ekonomi merupakan salah satu dampak kemajuan teknologi yang baik bagi masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon. Sedangkan dampak buruk dari teknologi, seperti membuang-membuang waktu untuk

berselancar di internet. Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya kegiatan bermanfaat bisa dilakukan. Namun, dari perubahan yang berdampak baik maupun buruk. Masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon masih mempertahankan erat kebudayaannya. Adat istiadat di desa tersebut masih kental. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah membudaya di Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon masih dilaksanakan. Seperti Nyadran Gedhe, Nyadran Gedhe adalah tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di beberapa daerah, merupakan tradisi turun temurun yang selalu dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Nyadran Gedhe merupakan pelestarian tradisi zaman Kademangan. Nyadran Gedhe diselenggarakan dengan berjalan beriringan dengan menggunakan pakaian adat Jawa yaitu pakaian hitam dan blangko. Masyarakat Gumelem akan membawa hasil bumi serta tenong berisi makanan menuju pemakaman Girilangan yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah proses sadran selesai. Namun sebelum kegiatan Nyadran dilaksanakan. Masyarakat sekitar melakukan bersih-bersih lokasi makam.

Kirab diawali dari depan Balai Desa Gumelem Wetan berjalan menuju Petilasan Ki Ageng Giri yang letaknya berada di puncak bukit. Setelah selesai, rombongan kembali turun menuju Petilasan Ki Ageng Giri. Disana rombongan kembali melaksanakan dzikir dan doa bersama. Nyadran Gedhe Gumelem menjadi event budaya tahunan yang masuk kalender event Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara yang di gelar oleh Pokdarwis beserta

masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon Kecamatan Susukan digelar satu minggu menjelang bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini merupakan tradisi untuk nguri-uri budaya leluhur sehingga dalam menggelar event Nyadran Gedhe selalu di gelar saat menjelang bulan suci Ramdhan.

B. Sejarah Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon

Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon memiliki kekayaan alam dan segudang potensi wisata yang ada di wilayah tersebut. Kekayaan alam Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon yang menjadi kebanggaan dari Kabupaten Banjarnegara. Desa ini memiliki rentetan sejarah terbentuknya desa Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon. *Babadipun Dusun Perdikan Gumelem* disusun berdasarkan tradisi lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Kemudian, tradisi lisan itu dihubungkan dengan sumber-sumber tertulis yang berasal dari Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Sumber-sumber itu di peroleh melalui Raden Mas Notosugondo (Priyadi, 2015:45). Kemudian tradisi lisan dari *Babadipun Dusun Perdikan Gumelem* di wariskan kepada sesepuh dari desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon.

Kisah ini berawal dari perjalanan pembesar kerajaan Mataram yaitu Ki Ageng Giring. Ki Ageng Giring berasal dari Kedukan Giring, Desa Sodo, Kecamatan Payan, Gunung Kidul. Kisah Ki Ageng Giring merupakan salah satu kisah populer Babad Tanah Jawi dan tradisi lisan wahyu keraton sepeninggalan Pajang. Masalah Alas Mentaok dan kesanggupan Sunan Kalijaga untuk

menyelesaikan janji Sultan Pajang amat menonjol dalam tradisi lisan Jawa yang berkaitan dengan suksesi Pajang ke Mataram. Yang tidak kalah pentingnya Ki Ageng Pemanahan telah meminum air kelapa wahyu keraton yang dimiliki Ki Ageng Giring. Kisah ini sudah diramalkan oleh Sunan Giri tentang akan munculnya raja besar di Mataram cukup meramaikan persaingan menuju kekuasaan itu dilegitimasi. Permintaan Ki Ageng Giring agar keturunannya yang ketujuh dapat menjadi raja. Ki Ageng Pemanahan menjawab permintaan Ki Ageng Giring dengan kalimat diplomatis (Priyadi, 2015:50).

Permintaan Ki Ageng Giring ini menyebabkan kisah perjalanan yang dilakukan Ki Ageng Giring ke arah barat. Dimana Jaka Umbaran cucu dari Ki Ageng Giring diminta ayahnya untuk menyingkirkan Kakek dan Ibunya peristiwa tersebut akhirnya menjadi awal perjalanan Ki Ageng Giring. Perjalanan Ki Ageng Giring ini dilakukan dengan anaknya yang bernama Nawangwulan. Ki Ageng Giring dan Nawangwulan ke arah barat. Saat perjalanan ke arah barat Ki Ageng Giring dan Nawangwulan singgah di daerah Salamerta yang sekarang ini merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat Salamerta saat itu memohon kepada Nawangwulan untuk menetap dan Ki Ageng Giring meneruskan pengembaraannya bersama pengikutnya. Perjalanan yang ia tempuh sampai di Purbalingga. Namun dalam perjalanannya Ki Ageng Giring sudah lemah dan mengatakan kepada pengikutnya. layonku sucenanaing Sumur Beji, layonku gotongen gawa ngetan pernahe, lan yen layonku ora kuat digotong lerenana. Bahwa jika ia meninggal, sucikan jenazahnya di Sumur Beji. Kemudian bawalah

jenazahnya ke keluarganya dan jika jenazahnya tidak kuat untuk dibawa beristirahatlah. Benar saja, ketika itu Ki Ageng Giring beserta pengikutnya akan menempuh perjalanan ke Dukuh Giring Gunung Kidul, namun di dukuh Karang Lewas Ki Ageng Giring wafat karena usianya yang sudah senja. Sebelum meninggal Ki Ageng Giring berpesan, Ki Ageng Giring ingin dimakamkan di tempat yang tinggi atau di atas bukit.

Dengan rasa hormat dan kesetiaan, para pengikutnya melaksanakan pesan Ki Ageng Giring dengan memandikan jenazah Ki Ageng Giring di sumur Beji serta membuat keranda untuk membawa jenazah meneruskan perjalanan ke Dukuh Giring di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Dalam perjalanan untuk memakamkan jenazah Ki Ageng Giring dihadapkan beberapa peristiwa yang mengejutkan. Pada saat itu di suatu tempat di kaki Gunung Wuluh karena kelelahan, keranda yang digunakan untuk membawa jenazah Ki Ageng Giring pun diletakan di atas tanah, karena makin lama makin berat. Tidak hanya itu, selang berapa lama tanah yang menjadi tempat landasan keranda juga lama kelamaan ambles (menurun) dan para pengikut yang membawa jenazah Ki Ageng Giring harus berjalan kindek-kindek (pelan-pelan). Kemudian dibukalah keranda jenazah Ki Ageng Giring. Seluruh pengikutnya yang membawa jenazah Ki Ageng Giring menjadi kaget dan bingung karena jenazah Ki Ageng Giring ternyata tidak ada lagi di dalam keranda. Dalam kondisi tersebut, seluruh pengikut Ki Ageng Giring memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa sehingga seluruh pengikutnya bersepakat untuk memakamkan keranda Ki Ageng Giring di sebuah bukit.

Untuk menandai keranda jenazah Ki Ageng Giring dimakamkan. Masyarakat sekitarnya menamakan Bukit Girilangan, dengan arti kata Ki Ageng Giring ilang (hilang). Selain itu, lokasi tanah yang turun dan pada saat itu harus berjalan kindek-kindek hingga saat ini dikenal oleh masyarakat adalah Lemah Mendek. Dari peristiwa-peristiwa itu kemudian pengikut Ki Ageng Giring mengabarkan kematian dari Ki Ageng Giring kepada putri Ki Ageng Giring yaitu Nawangwulan yang pada saat itu bermukim di dusun Salamerta. Namun keberadaan putri yang sedang bertapa. Setelah di cari-cari hanya ada kinangan dari Nawangwulan. Kemudian di area pertapaan tersebut dijuluki bogem. Bogem adalah wadah kinangan. Karena di lokasi pertapaan Nawangwulan hanya tersisa bogem dan kinangan.

Mengetahui Ki Ageng Giring hilang Raja Mataram mengutus panglima perangnya yang bernama Udhakusuma alias Hasan Besari alias Ki Ageng Gumelem untuk mencari jejak Ki Ageng Giring. Setelah sampai di Purwareja Kelampok. Udhakusuma mendengar bahwa Ki Ageng Giring sudah meninggal dan dimakamkan di Dukuh Karang Tiris. Kemudian Udhakusuma membuktikan keberadaan makam Ki Ageng Giring benar adanya di Dukuh Karang Tiris. Kemudian Udhakusuma meminta izin ke mataram untuk mengurus petilasan dari Ki Ageng Giring. Keinginan Ki Ageng Giring disetujui oleh mataram namun dengan syarat jika mataram membutuhkan keberadaan Udhakusuma diminta kesediaanya untuk memenuhi panggilan dari mataram (Wawancara dengan Ahmad Sujeri tanggal, 28 Juni 2021).

Setelah disetujui keinginan Udhakusuma untuk merawat petilasan Ki Ageng Giring. Raja Mataram menginginkan Udhakusuma untuk mencari sebuah pusaka yang dibutuhkan oleh Mataram. Kemudian Udhakusuma bertemu dengan Singakerti. Singakerti tokoh besar asli Padukuhan Karang Tiris dan bersama-sama melakukan meditasi. Mereka mendapatkan pusaka yang diharapkan oleh Raja Mataram, Udhakusuma mendapatkan pusaka yang berwujud Sodor (lentera atau umbul-umbul perang) dan Singakerti mendapatkan pusaka berwujud Ganjur (tombak). Kemudian Udhakusuma mengajak Singakerti untuk menghadap Raja Mataram guna menyerahkan pusaka-pusaka tersebut. Namun Singakerti menolak ajakan Udhakusuma karena Singakerti merasa tidak diperintah oleh Raja. Singakerti hanya menitipkan pusaka yang diperolehnya kepada Udhakusuma. Keberhasilan Udhakusuma atas perintah Raja Mataram tidak hanya berhenti disitu. Udhakusuma kembali diberi perintah oleh Raja Mataram, perintah raja kali ini adalah untuk menumpas pemberontak di Gunung Tidar yang pimpinan Adipati Ukur. Karena Udhakusuma merasa sudah berusia tidak muda lagi, maka Udhakusuma memerintahkan kepada anaknya yang bernama Wirakusuma. Keberhasilan Wirakusuma dalam mengalahkan Adipati Ukur, ternyata berbalik. Karena bujukan Adipati Unus, Wirakusuma akhirnya bergabung dan memimpin Pasukan Adipati Unus untuk melawan Kerajaan Mataram.

Mengetahui kekuatan Adipati semakin kuat, Udhakusuma diperintahkan kembali untuk menumpasnya. Sebelumnya adipati-adipati Mataram dikumpulkan dan memerintah Adipati Pujang Jajar untuk melawan Pasukan Adipati Unus yang

dipimpin Wirakusuma. Namun karena Adipati Pujang Jajar sudah lemah maka digantikan oleh menantunya yaitu Raden Jono. Raden Jono merupakan putra angkat Udhakusuma. Terjadilah perang antara putra kandung dan putra angkat Udhakusuma. Raden Jono dan Udhakusuma yang mengetahui kelemahan Wirakusuma akhirnya Wirakusuma dapat dikalahkan dan ditangkap serta dihukum dengan cara dipenggal kepalanya. Kemudian badannya diminta untuk dimakamkan di dekat petilasan Ki Ageng Giri.

Keberhasilan Udhakusuma untuk mencari sebuah pusaka yang dibutuhkan oleh Mataram dan menuntaskan pemberontakan. Raja Mataram memberikan hadiah atas jasa-jasa Udhakusuma yang selalu berhasil mengemban perintah Raja Mataram. Sebagai imbalannya, Udhakusuma diperkenankan untuk memilih beberapa benda Pusaka di gudang kekayaan milik Kerajaan Mataram. Dipilihnya sebuah udheng (ikat kepala), peci, dan jubah. Mengetahui yang diambil oleh Udhakusuma adalah benda-benda tersebut maka Raja Mataram memberikan hadiah lagi berupa Tanah dan Raja Mataram memberikan Status Demang Gumelem atau Ki Ageng Gumelem kepada Udhakusuma dengan menjadi tanah perdikan. Menurut Adisarwono (dalam Marwah, 2019) Tanah Perdikan yaitu wilayah yang diberi hak istimewa dengan dibebaskan dari segala bentuk upeti atau pajak. Tugas utama Ki Ageng Gumelem adalah memelihara petilasan Ki Ageng Giring di Bukit Girilangan. Tanah tersebut sekarang dikenal dengan nama Gumelem. Pada saat Udhakusuma berangkat untuk menetap di wilayah Gumelem, Udhakusuma membawa serta pengawal dan para abdi yang memiliki kemampuan di bidang budaya, seni dan lain sebagainya. Maka

dari itu sampai sekarang banyak kebudayaan Gumelem yang erat kaitannya dengan Mataram, salah satunya Batik dan Empu pandai besi (Wawancara dengan Amin Hidayat tanggal, 2 Juli 2021).

Sepeninggal Ki Ageng Gumelem Tanah Perdikan dipimpin oleh Ki Ageng yaitu keturunan dari Ki Ageng Gumelem. Perubahan Tanah Perdikan ke Kademangan berawal dari Keturunan Ki Ageng Gumelem yaitu Nurdaiman II yang mendapatkan Istri dari Keraton Yogyakarta. Kemudian setelah itu Tanah Perdikan berubah menjadi Kademangan Gumelem. Kademangan Gumelem dipimpin oleh seorang keturunan demang secara turun-temurun. Pada akhirnya sekitar tahun 1959 wilayah ini terbagi menjadi dua Kademangan yaitu Kademangan Gumelem Wetan dan Kademangan Gumelem Kulon. Saat ini wilayah Kademangan Gumelem Wetan dan Kademangan Gumelem Kulon menjadi Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Era akhir kademangan Gumelem telah ditandai adanya jangka (ramalan) yang menyebutkan bahwa Gumelem akan jatuh di tangan Demang Soponyono. Jangka itu telah menunjukkan buktinya.

Kemudian status perdikan yang sudah disematkan dari pemberian tanah Gumelem sampai kekuasaan kolonial Belanda yang juga masih memberikan ketentuan bebas pajak. Namun seiring dengan ketetapan pemerintah Orde Lama melalui Undang-undang No. 13 Tahun 1946 mengenai penghapusan desa-desa perdikan, maka status Gumelem sebagai daerah perdikan juga dihapus (Marwah, 2019:165). Dalam ketentuan tersebut maka, status wilayah Kademangan Gumelem

mulai hilang. Sampai saat ini wilayah Gumelem terbagi menjadi dua wilayah. Jadi, dalam sejarah panjang Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon menyimpan runtutan kisah yang sangat menarik dan sangat lekat dalam ingatan masyarakat desa tersebut.

C. Sejarah Berdirinya Masjid Jami At-Taqwa

Berdirinya Masjid Jami At-Taqwa ini merupakan kisah yang sangat erat kaitannya dengan sejarah Desa Gumelem. Pada awal berdiri, masjid ini bukanlah bangunan masjid. Bangunan ini masih disebut sebagai balai. Balai ini dibangun pada tahun 1599. Balai ini merupakan balai masyarakat Karang Tiris yang saat ini merupakan wilayah Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat Karang Tiris merupakan masyarakat yang beragama Hindu-Budha. Kemudian pada tahun 1601 disebut dengan Balai Kambang. Karena sebelumnya bernama Balai Pertemuan. Nama Balai Kambang disematkan karena pada awalnya pembangunan Balai Pertemuan ini tidak dibangun di wilayah tersebut. Namun karena suatu hal Balai Pertemuan ini di bangun di lokasi yang saat ini menjadi bangun Masjid Jami At-Taqwa. Saat ditetapkannya lokasi tersebut bahan dan perlengkapan bangunan dari Balai Pertemuan tersebut diangkat atau kemambang. Maka dari itu, bangunan tersebut dinamakan Balai Kambang. Balai ini digunakan untuk pertemuan masyarakat Karang Tiris (Wawancara dengan Amin Hidayat tanggal, 2 Juli 2021).

Balai yang dibangun dan digunakan masyarakat Karang Tiris sebenarnya memiliki kisah didalamnya. Dimana pembangunan balai ini merupakan misi yang

dilakukan oleh murid dari Sunan Kalijaga. Murid Sunan Kalijaga yang mendapat misi tersebut bernama Tumenggung Cakrajaya atau dikenal sebagai Sunan Geseng. Sunan Geseng merupakan murid Sunan Kalijaga yang di utus Sunan Kalijaga untuk membangun masjid di tempat yang tersembunyi. Pembangunan secara tersembunyi ini dikarenakan pada saat itu Kerajaan Demak mengalami kemunduran. Para wali takut Masjid Demak akan di rusak. Kemudian Sunan Kalijaga mengutus muridnya untuk membangun masjid sebagai Balai Pertemuan para wali. Namun dengan syarat pembangunan balai ini harus dilakukan di tempat tersembunyi. Hal ini dilakukan jika sewaktu-waktu masjid demak di rusak. Ada tempat yang aman dan tersembunyi untuk melakukan pertemuan dengan para Wali.

Setelah Balai Pertemuan sudah berdiri. Ternyata Masjid Demak tidak mengalami dirusak. Hal ini menyebabkan Balai Kambang menjadi bangun yang jarang digunakan oleh para Wali. Pembangunan Balai Kambang ini dibantu oleh masyarakat Karang Tiris. Pada saat itu masyarakat Karang Tiris beragama Hindu-Budha. Sunan Geseng meminta bantuan masyarakat Karang Tiris untuk membangun sebuah Balai Pertemuan. Balai Pertemuan di jadikan nama bangunan tersebut. Strategi Sunan Geseng ini bermaksud agar pembangunan Balai Pertemuan yang diinginkan Sunan Kalijaga dapat berjalan dengan baik. Mengingat masyarakat Karang Tiris beragama Hindu-Budha. Dimana Agama Islam masih belum diterima secara terang-teranga (Wawancara dengan Amin Hidayat tanggal, 2 Juli 2021).

Pada 1601 datanglah utusan Raja Mataram yang datang ke wilayah Karang Tiris untuk mencari keberadaan Ki Ageng Giring yaitu Udhakusuma. Udhakusuma

merupakan panglima Mataram yang diutus untuk mencari keberadaan Ki Ageng Giring. Setelah mengetahui Ki Ageng Giring hilang dan hanya menyisakan petilasannya. Udhakusuma tinggal di wilayah Karang Tiris untuk mengurus petilasan Ki Ageng Giring. Namun seiring berjalannya waktu, setelah Udhakusuma telah menerima panggilan dan melaksanakan tugas yang diberikan Raja Mataram kepadanya dengan baik. Udhakusuma mendapatkan hadiah berupa tanah dan memberikan Status Demang Gumelem atau Ki Ageng Gumelem kepada Udhakusuma dengan menjadi Tanah Perdikan oleh Raja Mataram. Kemudian Balai Kambang berubah fungsi setelah kedatangan Ki Ageng Gumelem. Dari Balai Kambang atau Balai Pertemuan menjadi masjid (Wawancara dengan Amin Hidayat tanggal, 2 Juli 2021).

Setelah periode Sunan Geseng. Ki Ageng Gumelem merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Ki Ageng Gumelem memiliki julukan yang cukup banyak yaitu Udhakusuma, Wanakusuma, Kiyai Hasan Besari. Nama dari Ki Ageng Gumelem ini memiliki kisah tersendiri. Saat menjadi Panglima Mataram Ki Ageng Gumelem bernama Udhakusuma. Kemudian saat itu ia mendidik masyarakat Karang Tiris bercocok tanam dan membuka lahan. Kemudian dijuluki Wanakusuma, “Wana” yaitu alas “Kusuma” itu bunga. Selanjutnya saat mengubah Balai Kambang menjadi masjid Ki Ageng Gumelem di kenal sebagai Kiyai Hasan Besari. Kemudian setelah itu wilayah Karang Tiris menjadi salah satu wilayah yang diserahkan kepada Ki Ageng Gumelem oleh Mataram dan menjadi desa perdikan dan menjadi desa Perdikan

Gumelem. Tanah Perdikan dipimpin oleh Ki Ageng. Maka dari itu, Udhakusuma, atau Wanakusuma atau, Kiayai Hasan Besari disebut Ki Ageng Gumelem. Setelah wilayah Karang Tiris berubah menjadi desa Perdikan Gumelem. Balai Kambang berubah menjadi masjid dan dinamakan Masjid Agung Gumelem. Namun, nama Masjid ini berubah ketika status kademangan hilang. Masjid Agung Gumelem berubah nama menjadi Masjid Jami At-Taqwa sampai saat ini (Wawancara dengan Ahmad Sujeri tanggal, 28 Juni 2021).

Waktu pertama berdiri masjid tersebut beratap jerami. Namun konstruksi utama dalam dari masjid tidak berubah sampai sekarang. Pada awalnya usuk masih menggunakan bambu dan sampung kanan-kiri bangunan masih belum terdapat dinding. Balai Pertemuan ini sering digunakan ritual oleh masyarakat Hindu. Karena letak Balai Kambang berdekatan dengan Sendang Gombangan yang digunakan untuk pemujaan. Salah satunya untuk mencuci keris. Namun sayangnya Sendang Gombangan sudah tidak ada lagi wujudnya. Hal ini karena adanya perkembangan agama islam di wilayah ini. Saat kepemimpinan Ki Ageng Gumelem. Tradisi ini dihilangkan dan Sendang Gombangan berubah menjadi pemukiman warga.

Perubahan terbesar bangunan Balai Kambang menjadi masjid dimulai pada tahun 1812. Perubahan bangunan Balai Kambang menjadi masjid ini dilakukan Ki Agung Gumelem untuk mengembangkan dan memperluas ajaran Islam di Tanah Perdikan Gumelem. Masjid ini merupakan masjid agung dari Tanah Perdikan Gumelem. Perubahan kedua dilakukan saat kepemimpinan Ki Ageng Praya Suta. Renovasi yang dilakukan Ki Ageng Praja Suta yaitu pagar keliling masjid

menggunakan kayu dan papan, berpintu dan berjendela. Perubahan bangunan masjid selanjutnya bersamaan dengan pembangunan Makam Girilangan yang dilakukan oleh Nurdaiman II. Ki Ageng Praja Suta dan Nurdaiman II merupakan keturunan Ki Ageng Gumelem (Wawancara dengan Amin Hidayat tanggal, 2 Juli 2021).

Silsilah Ki Ageng Praja Suta yakni (1) Kiai Ageng Gumelem (Kiai Ageng Chasanbesari), (2) Kiai Wirareja, (3) Kiai Ciptasuta, (4) Kiai Prajasuta I, (5) Kiai Prajasuta II, (6) Kiai Prasuta I, dan (7) Kiai Prasuta II. Setelah Kiai Prasuta II, Gumelem dibagi menjadi dua, Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Demang demang Gumelem Wetan meliputi: (1) Kiai Nurdaiman I, (2) Kiai Nurdaiman II, (3) Raden Mertadipa, (4) Raden Dipadipura, (5) Raden Imanwireja, dan (6) Raden Iman Sumbadi. Demang demang Gumelem Kulon meliputi: (1) Kiai Reksadipa I, (2) Kiai Reksadipa II, (3) Kiai Reksadipa III, (4) Mas Reksadikara, (5) Raden Reksadipura, (6) Raden Reksasudarma, (7) Raden Sukirna, (8) Raden Subadi, dan (9) Raden Sugadi (Priyadi, 2015: 48).

Selanjutnya silsilah Nurdaiman II adalah Raden Nurdaiman I, Raden Reksadipa I, dan Nurdaiman II adalah putra Kiai Ditajaya (Kyai Prigi). Kyai Ditajaya keturunan Gumelem juga, silsilahnya adalah Kyai Ageng Gumelem; Kyai Wirareja; Kyai Sutajaya; Kyai Sutamerta; Kyai Kartinaya; Ditajaya (Kyai Prigi). Silsilah Nyai Ditajaya adalah Kyai Ageng Gumelem; Raden Wirakusuma II; Kyai Jebeng; Kyai Sutapatra; Kyai Sutajaya; Kyai Danatrana; Nyai Ditajaya. Dengan demikian, demang Gumelem Wetan dan demang Gumelem Kulon masih

keturunan Kyai Ageng Gumelem juga. Kyai Nurdaiman I menjadi Kliwon Suranatan di Keraton Surakarta dan kedudukan demang digantikan oleh Kyai Nurdaiman II yang sebelumnya menjadi demang di Pasiraman (Priyadi, 2015: 48). Jadi Ki Ageng Praja Suta merupakan keturunan Ki Ageng Gumelem dan menjadi Demang di Gumelem Kemudian pada Kyai Ditajaya ayah dari Nurdaiman II yang merupakan keturunan Ki Ageng Gumelem yaitu keturunan dari Kyai Wirareja.

Perubahan yang dilakukan oleh Nurdaiman II pada bangunan Masjid diperkirakan pada tahun 1842. Tahun tersebut merupakan tahun berdirinya makam Girilangan. Di Makam Girilangan terdapat tulisan berbahasa Jawa dengan tulisan Arab. Dalam tulisan tersebut ditulis tahun pembuatan makam tersebut. Kemudian tahun yang sama Masjid Jami At-Taqwa mengalami perubahan. Hal ini dibuktikan adanya tulisan tahun pada usuk masjid. Tulisan tersebut menunjukkan tahun. Namun sayangnya tulisan tersebut sudah tidak berbentuk dan sulit untuk dibaca lagi. Perubahan bangunan Balai Kambang menjadi masjid merupakan perubahan nama dan fungsinya saja. Konstruksi bangunan utama masih sama seperti saat pertama kali bangunan Balai Kambang dibangun. Kemudian pada tahun 2001 Masjid Jami At-Taqwa mengalami penambahan lahan. Penambahan ini berupa pelataran masjid. Jadi bisa dikatakan renovasi besar yang pernah dilakukan dilakukan empat kali selama masjid ini berdiri yaitu pada saat kepemimpinan Ki Ageng Gumelem dimana Balai Kambang ini berubah menjadi masjid kemudian periode Ki Ageng Praya Suta, selanjutnya kepemimpinan Nurdaiman II beriringan dengan pembangunan Makam Girilangan dan yang terakhir pada tahun 2001.

Kejadian-kejadian pembangunan masjid mengalami pasang surut. Berawal dari masyarakat Karang Tiris yang pada saat itu di bina oleh Ki Ageng Gumelem yang sedang merawat petilasan dari Ki Ageng Giring. Ajaran yang dilakukan Ki Ageng Gumelem ternyata meluluhkan masyarakat Karang Tiris. Ki Ageng Gumelem dikenal sebagai tokoh yang rendah hati dan bijaksana. Ajarannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Sampai akhirnya masyarakat Karang Tiris memeluk Agama Islam. Namun terlepas dari usaha yang dilakukan Ki Ageng Gumelem. Pimpinan Hindu-Budha tidak menerima masuknya Agama Islam dan akhirnya pergi dari wilayah tersebut. Kemudian setelah Ki Ageng menjadi pemimpin Perdikan Gumelem. Keberadaan Ki Ageng Gumelem ini menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh atas perkembangan Agama Islam di Banjarnegara pada saat itu (Wawancara dengan Amin Hidayat tanggal, 2 Juli 2021). Sampai saat ini nama Ki Ageng Gumelem masih diingat oleh masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Desa Gumelem Kulon sebagai tokoh yang sangat dicintai rakyatnya karena kerendahan hati dan kebijaksanaanya saat memimpin Perdikan Gumelem.